

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap para pemegang saham, termasuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan di perusahaan tersebut. Pada dasarnya tujuan dari didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mencari keuntungan atau laba, serta memenuhi keinginan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik (Siska, 2017).

Menurut Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat 1 berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.” Maka dalam Undang-undang ini diatur mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi Perseroan itu sendiri, komunitas setempat, dan masyarakat pada umumnya. Ketentuan ini dimaksudkan untuk mendukung terjalinnya hubungan Perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat, maka ditentukan bahwa Perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Sebuah perusahaan dalam membuat suatu laporan mengenai aktivitasnya disajikan dalam bentuk sebuah laporan tahunan. Laporan tahunan tersebut berisi mengenai informasi-informasi penting yang disediakan oleh perusahaan mengenai keuangan dan aktivitas perusahaan yang dapat dipakai oleh para *stakeholder* untuk menilai kinerja perusahaan dan juga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang diperlukan pun bukan hanya informasi mengenai keuangan saja, namun informasi mengenai seluruh aktivitas perusahaan dari segi non-keuangan seperti pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Saat ini, banyak perusahaan juga yang dituntut untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kepada para *stakeholder*.

Laporan tersebut berupa laporan keberlanjutan atau bisa juga disebut *sustainability report* yang berfungsi sebagai bentuk sebuah laporan pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder*. Tetapi perusahaan juga diharapkan mementingkan kepentingan para karyawan, konsumen, dan masyarakat. Undang-undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 66 ayat 2 butir c juga mengatur bahwa perusahaan wajib untuk menyampaikan laporan pelaksanaan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*). Karena *sustainability report* ini mengedepankan transparansi dalam mengungkapkan informasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dan kepercayaan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap perusahaan.

Pengungkapan *sustainability report* sudah berfokus pada *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*) dan perusahaan sudah tidak berpedoman pada pengungkapan *Single Bottom Line* (kondisi perusahaan) saja. Konsep *Triple Bottom*

*Line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*), dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan (Rhama, 2017).

*Profit*. Setiap perusahaan berorientasi pada keuntungan/laba pada awal pendiriannya misalnya perusahaan pertambangan. Untuk itu umumnya ada pihak di dalam perusahaan yang mengatur kegiatan penambangan yang dapat menghasilkan hasil tambang yang optimal, baik dari segi pengerukan maupun pengolahan pemurniaannya. Pihak yang menangani proses pengambilan hasil tambang dari perut bumi, serta cara agar perusahaan pertambangan tersebut mendapatkan pelanggan secara kontinyu sehingga mendapatkan laba yang optimal (Aisyah, 2016).

Perusahaan memerlukan *people* baik investor, karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Misalnya perusahaan memerlukan investor untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik investor, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan investor dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan (Rhama, 2017).

*Planet*. Beberapa perusahaan terkadang sering melupakan aspek lingkungan dalam kegiatan operasinya misalnya kegiatan penambangan. Perusahaan melakukan penambangan secara terus-menerus tanpa memperhatikan dampak terhadap kerusakan lingkungan, keseimbangan ekosistem maupun secara jangka panjang lahan pasca penambangan. Dalam kegiatan penambangan diperlukan alternatif guna mengantisipasi terjadinya hal-hal yang dapat merusak alam, diantara

adalah pengadaan reklamasi. Reklamasi sendiri merupakan suatu usaha yang terdiri dari beberapa teknik yang diperlukan untuk memanfaatkan lahan pasca tambang secara ekonomis dan tidak mengancam kelestarian lingkungan sehingga memberikan produktivitas berkelanjutan sesuai dengan asas manfaat sosial, ekonomi, dan berwawasan lingkungan. Umumnya, reklamasi terkenal dengan istilah dari hutan kembali ke hutan (Aisya, 2016).

Sampai saat ini, masih banyak perusahaan yang belum memiliki kesadaran untuk mengungkapkan *Sustainability Report* karena laporan ini masih bersifat sukarela. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama, yaitu perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya. Faktor kedua, yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan. Faktor ketiga, yaitu belum ada suatu peraturan yang mewajibkan suatu perusahaan untuk membuat *sustainability report*.

Seperti fenomena yang ada, terdapat 100 perusahaan top yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baru 30% perusahaan yang membuat *Sustainability Report* (SR). Sedangkan dari tahun 2000 sampai saat ini, hanya 97 perusahaan yang melakukan pelaporan melalui *Global Report Initiative* (GRI). Pemerintah sendiri sejak tahun 1999 sudah banyak membuat regulasi mengenai CSR. Sedangkan regulasi untuk SR, pemerintah memang belum membuat regulasinya, sampai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No.51 tanggal 27 Juli 2017 mengeluarkan peraturan pertama mengenai *sustainability report*. (Majalahcsr.id) | 30 Oktober 2017.

Fenomena selanjutnya mengenai PT Indofood dan PT Bumi Resources yang rendah akan transparansi. Terdapat tiga indikator dalam riset tersebut, yakni program antikorupsi, transparansi kepemilikan, serta penyediaan informasi finansial pada negara tempat beroperasi, dengan skor tertinggi adalah 100 persen. Dengan indeks rata-rata seluruh perusahaan global mencapai 3,4. Khusus dua emiten di Indonesia, TI mencatat skor bervariasi untuk tiga indikator tersebut. PT Indofood Sukses mendapatkan skor 2,7 untuk indeks yang terdiri dari 0 persen (program antikorupsi); 75 persen (transparansi kepemilikan), dan 6 persen (penyediaan informasi finansial). Sedangkan, PT Bumi Resources, memiliki total indeks 4,8. Komposisi skor atas tiga indikator adalah 62 persen (program antikorupsi); 81 persen (transparansi kepemilikan); dan 3 persen (penyediaan informasi finansial). (cnnindonesia.com) | Kamis, 14 Juli 2016 | 04:49 WIB.

Fenomena lain, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan adanya potensi kerugian negara akibat operasional PT Freeport Indonesia di Papua sebesar Rp 185,58 triliun. Hasil pemeriksaan tersebut menemukan enam pelanggaran terhadap lingkungan yang dilakukan oleh Freeport pada tahun anggaran 2013 hingga 2015. Pelanggaran tersebut diantaranya terkait dengan pertama, penggunaan tanpa izin kawasan hutan lindung dalam kegiatan pertambangan, yang mengakibatkan negara merugi sekitar Rp 270 miliar. Kedua, kelebihan pencairan jaminan reklamasi Freeport sebesar US\$ 1,43 juta atau Rp 19,4 miliar per 25 Mei 2016. Dalam penghitungan ulang yang dilakukan BPK, menemukan adanya penghitungan tersebut tidak konsisten dan hasil penilaian tidak akurat. Ketiga, Freeport belum menyerahkan kewajiban penempatan dana pasca tambang kepada

Pemerintah Indonesia untuk periode 2016 dengan nilai sebesar US\$ 22,286 juta atau sekitar Rp 293 miliar. Keempat, dampak pembuangan limbah operasional penambangan (tailing) di sungai, hutan, estuary, dan ada telah mencapai kawasan laut. Dengan nilai kerugiannya mencapai Rp 185 triliun. Kelima, BPK menemukan kegiatan operasional pertambangan *Deep Mill Level Zone* (DMLZ) yang dilakukan tanpa izin lingkungan. DMLZ merupakan salah satu tambang bawah tanah milik Freeport. BPK mencatat, analisis dampak lingkungan (Amdal) yang dimiliki Freeport sejak 1997 tidak mencakup adanya DMLZ. Artinya, kawasan tambang bawah tanah itu di luar lingkup dari Amdal yang telah dikantongi Freeport. Pelanggaran keenam, pemeriksaan BPK menemukan pengawasan Kementerian ESDM dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) atas pengelolaan lingkungan Freeport belum dilaksanakan sesuai peraturan yang berlaku. BPK menilai kedua kementerian tersebut belum optimal mengawasi dan memantau atas amblesnya permukaan akibat tambang bawah tanah Freeport. (Katadata.co.id) | Kamis, 27 April 2017 | 22:41 WIB. Fenomena ini menunjukkan bahwa PT Freeport Indonesia kurang peduli terhadap aktivitas lingkungan yang dilakukannya sehingga menyebabkan potensi kerugian negara. Dengan mengungkapkan *Sustainability report* terdapat aspek lingkungan, menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan serta penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan ekonomi yang tidak memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, otomatis akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan dan sosial di sekitar.

Kasus berikutnya, program pemberdayaan dan pemeliharaan lingkungan dan masyarakat sangat penting untuk perusahaan tambang. Namun masih sedikit perusahaan tambang di Indonesia yang sadar dan serius melakukan program tanggung jawab sosial (CSR). Dari banyaknya perusahaan tambang yang beroperasi di Indonesia, hanya sekitar 10 perusahaan menjalankan program CSR. Perusahaan tambang di Indonesia kebanyakan adalah perusahaan kecil dan sedang. Kepedulian mereka akan lingkungan khususnya dalam menjalankan program CSR sangat rendah. Sementara, perusahaan tambang besar yang jumlahnya hanya mencapai puluhan memiliki kesadaran CSR yang tinggi. Bagi semua perusahaan tambang, baik kecil hingga besar seharusnya wajib menjalankan program CSR secara serius dan berkelanjutan di lokasi pertambangan. CSR adalah sebuah manajemen pengelolaan dampak dari aktivitas pertambangan, sehingga tidak ada pengecualian skala usahanya. (finance.detik.com) | Sabtu, 14 Juli 2012 | 15:49 WIB. Fenomena ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perusahaan pertambangan wajib menjalankan program CSR dan melaporkan kegiatannya. Karena pada dasarnya untuk melaporkan kegiatan CSR, perusahaan perlu mengungkapkan *sustainability report*. Dengan diterapkannya *sustainability report* pada perusahaan, diharapkan dapat menciptakan kegiatan berbisnis yang beretika dan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *sustainability disclosure* adalah sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan yang diteliti oleh Aditira Sri Aulia (2013), Mega Putri Yustia Sari (2013), Azwir Nasir (2014), Pujiastuti (2015), dan Naidia Astrinita Wulandari (2017).
2. Profitabilitas yang diteliti oleh Aditira Sri Aulia (2013), Dwi Anggoro Saputro (2013), Mega Putri Yustia Sari (2013), Azwir Nasir (2014), Fadhila Adhipradana (2014), Pujiastuti (2015), Ria Aniktia (2015), Umi Aniswatur Roudtul Hasanah (2016), dan Naidia Astrinita Wulandari (2017).
3. *Leverage* yang diteliti oleh Aditira Sri Aulia (2013), Dwi Anggoro Saputro (2013), Mega Putri Yustia Sari (2013), Azwir Nasir (2014), Eria Nissa Awalia (2015), Pujiastuti (2015), Ria Aniktia (2015), Umi Aniswatur Roudtul Hasanah (2016), dan Naidia Astrinita Wulandari (2017).
4. Likuiditas yang diteliti oleh Dwi Anggoro Saputro (2013), Mega Putri Yustia Sari (2013), Azwir Nasir (2014), Fadhila Adhipradana (2014), dan Umi Aniswatur Roudtul Hasanah (2016).
5. Aktivitas Perusahaan yang diteliti oleh Mega Putri Yustia Sari (2013), Azwir Nasir (2014), Eria Nissa Awalia (2015), dan Umi Aniswatur Roudtul Hasanah (2016).
6. Komite Audit yang diteliti oleh Mega Putri Yustia Sari (2013), Azwir Nasir (2014), Fadhila Adhipradana (2014), Ni'matul Hasanah (2015), dan Ria Aniktia (2015).



7. Dewan Direksi yang diteliti oleh Mega Putri Yustia Sari (2013), Azwir Nasir (2014), Eria Nissa Awalia (2015), dan Ni'matul Hasanah (2015).
8. Dewan Komisaris Independen yang diteliti oleh Mega Putri Yustia Sari (2013) dan Ria Aniktia (2015).
9. Jenis Perusahaan yang diteliti oleh Aditira Sri Aulia (2013).
10. Kepemilikan Institusional yang diteliti oleh Adimulya Nurrahman (2013).
11. Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Adimulya Nurrahman (2013), Fadhila Adhipradana (2014), dan Ria Aniktia (2015).
12. Kepemilikan Asing yang diteliti oleh Adimulya Nurrahman (2013) dan Fadhila Adhipradana (2014).
13. Rasio Pembayaran Dividen yang diteliti oleh Fadhila Adhipradana (2014).
14. Total Aset yang diteliti oleh Fadhila Adhipradana (2014).
15. Total Karyawan yang diteliti oleh Fadhila Adhipradana (2014).
16. Dewan Komisaris yang diteliti oleh Fadhila Adhipradana (2014), Eria Nissa Awalia (2015), Ni'matul Hasanah (2015), dan Pujiastuti (2015).
17. *Governance Committee* yang diteliti oleh Azwir Nasir (2014), Fadhila Adhipradana (2014), dan Ria Aniktia (2015).
18. Umur *Listing* Perusahaan yang diteliti oleh Pujiastuti (2015).
19. Tingkat Kepemilikan Saham Publik yang diteliti oleh Pujiastuti (2015).

Tabel 1.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Sustainability Disclosure*

No.	Nama Peneliti	Tahun	Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Leverage	Likuiditas	Aktivitas Perusahaan	Komite Audit	Dewan Direksi	Dewan Komisaris Independen	Jenis Perusahaan	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Asing	Rasio Pembayaran Dividen	Total Aset	Total Karyawan	Dewan Komisaris	Governance Committee	Umur Listing Perusahaan	Tingkat Kepemilikan Saham Publik
1.	Adimulya Nurrahman	2013	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	x	√	-	-	-	-	-	-	-
2.	Aditira Sri Aulia	2013	√	x	x	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Dwi Anggoro Saputro	2013	-	x	x	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Mega Putri Yustia Sari	2013	x	√	x	x	x	√	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	Azwir Nasir	2014	x	√	√	x	x	√	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
6.	Fadhila Adhipradana	2014	-	x	-	x	-	x	-	-	-	-	x	x	x	√	√	x	√	-	-
7.	Eria Nissa Awalia	2015	-	-	x	-	√	-	x	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
8.	Ni'matul Hasanah	2015	-	-	-	-	-	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	x	-	-	-
9.	Pujiastuti	2015	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	x	x
10.	Ria Aniktia	2015	-	x	√	-	-	√	-	x	-	-	x	-	-	-	-	-	√	-	-

11.	Umi Aniswatur Roudtul Hasanah	2016	-	√	x	√	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Naidia Astrinita Wulandari	2017	√	x	x	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Olah data penulis

Keterangan: √ = Berpengaruh Terhadap *Sustainability Disclosure*

X = Tidak Berpengaruh Terhadap *Sustainability Disclosure*

- = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Naidia Astrinita Wulandari (2017) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Sustainability Disclosure*. Variabel penelitian yang diteliti yaitu *Sustainability Disclosure* sebagai variabel dependen, sementara Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* sebagai variabel independen. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan dan non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015. Unit analisisnya pada perusahaan non-keuangan dan non-perbankan. Untuk data observasinya yaitu laporan tahunan, laporan keuangan tahunan, dan *sustainability disclosure* perusahaan.

Sampel penelitian terdahulu dari Naidia Astrinita Wulandari terdiri dari 69 perusahaan, dan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2013-2015

kecuali perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan keuangan; (2) Perusahaan yang menerbitkan *annual report* tahun 2013-2015; (3) Perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* tahun 2013-2015; (4) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait dengan pengukuran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *sustainability disclosure*. Sedangkan profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Naidia Astrinita Wulandari ini memiliki keterbatasan yang diperoleh melalui evaluasi hasil interpretasi yaitu pertama, pada sampel penelitian yang digunakan dari berbagai sektor pada perusahaan tanpa mengelompokkan setiap sektor industri yang berbeda-beda. Kedua, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan nilai yang kecil yang berarti masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi *sustainability disclosure*.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah menyangkut lokasi dan tahun data penelitian. Pertama, lokasi penelitian Naidia Astrinita Wulandari (2017) yaitu perusahaan non-keuangan dan non-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan peneliti saat ini mengambil lokasi di Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang besar terutama sektor pertanian atau kelautan, kehutanan, dan pertambangan. Namun Indonesia kehilangan peluang dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sumber daya alam tidak mampu dikelola sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (sindonews.com). Dan pada sektor industri pertambangan juga merupakan sektor

industri yang pertama kali membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Karena kegiatan yang dilakukan perusahaan sektor pertambangan yaitu menjaga keberlanjutan ekosistem, mulai dari pelestarian dan peremajaan lingkungan, hingga kepedulian sosial. Padahal selama ini pertambangan dikenal masyarakat sebagai industri yang merusak lingkungan dan lebih banyak menimbulkan kerugian dibandingkan dengan keuntungan (Yuansyah Satya | [www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id) | 12 Januari 2013). Selain itu, dari banyaknya perusahaan pertambangan yang beroperasi di Indonesia, hanya sedikit perusahaan menjalankan program CSR dan membuat laporan berkelanjutan ([finance.detik.com](http://finance.detik.com) | Sabtu, 14 Juli 2012). Kedua, tahun data penelitian yang dilakukan pada penelitian sebelumnya yaitu pada periode 2013-2015, sedangkan peneliti saat ini mengambil tahun data penelitian periode 2012-2016, hal ini dikarenakan pada tahun 2012, bagi sektor pertambangan dan pertanian adalah tahun yang suram seiring dengan penurunan harga komoditas. Pada tahun ini indeks pertambangan mencatat penurunan sebesar 27% sementara sektor pertanian turun sebesar 9% ([parahita.wordpress.com](http://parahita.wordpress.com) | 31 Desember 2012). Dan pada tahun 2012-2015 juga perusahaan sektor pertambangan memasuki masa-masa lesu, harga batu bara dan minyak terus anjlok. Sedangkan tahun 2016 sektor pertambangan mulai bangkit kembali karena sejak awal tahun harga-harga komoditas mulai rebound. (El Heze | [www.sahamgain.com](http://www.sahamgain.com) | November 2016). Karena pada tahun tersebut mengalami krisis perekonomian global. Hal ini disebabkan oleh faktor internasional, terkait lesunya perekonomian dunia, turunnya harga minyak mentah, minimnya permintaan akan komoditas batu bara yang diikuti penurunan harga. (Erlangga Djumena | [www.ekonomi.kompas.com](http://www.ekonomi.kompas.com) | 12 Agustus

2015). Sehingga laba bersih perusahaan pun menurun. Misalnya laba bersih PT Aneka Tambang (ANTM) mencapai 86,29 persen menjadi Rp 409,94 miliar dibanding 2012 sebesar Rp 2,99 triliun. (Dana Aditiasari | [www.ekbis.sindonews.com](http://www.ekbis.sindonews.com) | 5 Maret 2014).

Penelitian ini dilakukan karena terdapat ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dan bermaksud untuk melakukan pengembangan penelitian dengan menggunakan variabel yang diteliti oleh Naidia Astrinita Wulandari (2017) yang dalam hal ini variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditira Sri Aulia (2013), Pujiastuti (2015), dan Naidia Astrinita Wulandari (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Putri Yustira Sari (2013) dan Azwir Nasir (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

Hasil penelitian yang dilakukan Mega Putri Yustira Sari (2013), Azwir Nasir (2014), Pujiastuti (2015), dan Umi Aniswatur Roudtul Hasanah (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditira Sri Aulia (2013), Dwi Anggoro Saputro (2013), Fadhila Adhipradana (2014), Ria Aniktia (2015), dan Naidia Astrinita Wulandari (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

Hasil penelitian yang dilakukan Azwir Nasir (2014), Pujiastuti (2015), dan Ria Aniktia (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditira Sri Aulia (2013), Dwi Anggoro Saputro (2013), Mega Putri Yustira Sari (2013), Eria Nissa Awalia (2015), Umi Aniswatur Roudtul Hasanah (2016), dan Naidia Astrinita Wulandari (2017) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability disclosure*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Sustainability Disclosure (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Masih ada perusahaan yang tingkat transparansi pengungkapannya masih rendah dan belum memiliki kesadaran untuk mengungkapkan *sustainability* dalam pelaporannya. Sehingga terdapat banyaknya pelanggaran yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya.

2. *Sustainability report* masih bersifat sukarela sehingga dapat menyebabkan kurangnya kesadaran yang dimiliki perusahaan karena belum adanya regulasi yang mengkhususkan bahwa perusahaan wajib membuat *sustainability report*.
3. Dampak yang akan ditimbulkan apabila perusahaan tidak mengungkapkan *sustainability report* akan mengakibatkan kepercayaan investor menjadi menurun karena adanya informasi yang tidak diungkapkan oleh perusahaan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
2. Bagaimana profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
3. Bagaimana *leverage* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
4. Bagaimana *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.



6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
7. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui *leverage* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menambah pemahaman serta memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan tentang sejauh mana ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *sustainability disclosure* pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Sebagai pengemban ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dengan praktek khususnya terkait dengan *sustainability disclosure*, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Bagi Penulis
  - a. Ukuran perusahaan digunakan penulis untuk dapat mengelompokkan jenis-jenis perusahaan.

- b. Profitabilitas digunakan penulis untuk dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.
- c. *Leverage* digunakan penulis untuk dapat mengetahui kemampuan perusahaan terhadap kewajiban jangka panjangnya.
- d. *Sustainability disclosure* digunakan penulis untuk mengetahui kemampuan perusahaan terhadap aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder*.

## 2. Bagi Perusahaan

- a. Ukuran perusahaan dapat digunakan perusahaan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan melihat total aset yang dimiliki serta dapat menentukan posisinya dibandingkan dengan perusahaan lain.
- b. Profitabilitas dapat digunakan perusahaan untuk mengukur besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan yang berguna untuk mengetahui keadaan perusahaan dalam kondisi aman atau terancam kebangkrutan.
- c. *Leverage* dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui seberapa besarnya pengukuran aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dibiayai oleh hutang serta dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, apabila perusahaan dibubarkan.
- d. *Sustainability disclosure* dapat digunakan perusahaan untuk mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan mengenai kinerja yang

dijalankan perusahaan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan serta menarik investor untuk menanamkan modalnya.

### 3. Bagi Pihak Lain

- a. Ukuran perusahaan dapat digunakan pihak investor untuk menilai seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.
- b. Profitabilitas dapat digunakan pihak eksternal untuk melihat besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. *Leverage* dapat digunakan pihak lain untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- d. *Sustainability disclosure* dapat digunakan pihak eksternal untuk mengetahui kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Serta berguna bagi pihak investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.

### 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Perusahaan Sektor Pertambangan dan Pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhitung dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2017 hingga penelitian selesai.